BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan penerapan yang sesuai tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu membimbing dan mendidik.

Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa pendidikan di samping proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.[2] Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang artinya watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti,

[2]Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 54

kepribadian dan akhlak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.[3]

Pendidikaan karakter merupakan istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Pendidikan karakter tidak hanya menumbuhkan motivasi intrinsik siswa yang mengarah pada aturan syar'i yang bersumber pada agama. Dalam pendidikan formal, keterlibatan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa sangat besar dalam menentukan keberhasilannya. Dengan ini pendidikan karakter dapat memberikan pandangan baru pada dunia pendidikan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.[4]

Ada beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti

---

[3]Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

[4]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 46

perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.[5]

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah, dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Pendidikan karakter di sekolah diarahkan pada terciptanya iklim yang kondusif agar proses pendidikan tersebut memungkinkan semua unsur, sekolah dapat secara langsung maupun tidak langsung memberikan dan berpartisipasi secara aktif sesuai dengan fungsi dan perannya.

Mengingat pentingnya dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang kuat, maka dirasa tepat adanya pendidikan karakter. Disamping itu, pembentukan karakter juga merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Dan untuk melaksanakannya dibutuhkan kepedulian dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter.

---

[5]Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik...,* hlm. 52

Menyadari pentingnya pembentukan karakter sejak dini, maka perlu dibangun strategi pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter yang diharapkan menjadi model implementasi kebijakan pendidikan karakter yang tepat.

Dalam konteks ini pendekatan CTL merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, proses belajar dalam konteks CTL ini tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran tersebut.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik.

Guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip peserta didik akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

Dari proses tersebut, diharapkan terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW di dunia ini. Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

MTs As-Syafi'iyah Pogalan, adalah sekolah dibawah naungan Kemenag. Setelah peneliti mengamati banyak sekali pengalaman yang peneliti peroleh, dalam hal ini pendidikan karakter sudah terintregrasi dalam beberapa mata pelajaran di lembaga sekolah. Di MTs As-Syafi'iyah Pogalan mempunyai trobosan dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu dengan diadakanya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Quran setiap awal pelajaran, wajib sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, serta melaksanakan sholat jum'at di sekolah, membiasakan bersalaman dengan Bapak Ibu guru sebelum masuk kelas, kegiatan ekstra kulikuler keagamaan, perayaan PHBI PHBN dan kegiatan-kegitan agama yang menarik serta dibiasakan menaati peraturan (tertib) dan juga semua warga sekolah bisa menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan nyaman.

MTs As-Syafi'iyah Pogalan juga memiliki kegiatan yang berbeda dengan madrasah lainnya, semisal adanya santunan anak yatim, baksos (bakti sosial). Dan yang paling istimewa dari madrasah tersebut adalah kegiatan yang dilakukan oleh madrasah dalam menumbuhkan karakter siswanya yaitu dengan cara semua siswa kelas 1, 2, 3 setiap hari jum'at disuruh untuk mengahafalkan tahlil, yasin dan bacaan-bacaan istighosah. Dalam kegiatan ini siswa siswi dituntut untuk dapat

menghafalkannya dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ditambah lagi Madrasah tersebut terletak di kawasan pondok pesantren.[6]

Dari penerapan pendidikan karakter di berbagai madrasah pasti memiliki kendala yang perlu diperhatikan semisal ada beberapa siswa yang masih saja melanggar peraturan sekolah yaitu tidak melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, keluar tanpa izin, metode mengajar yang disajikan yang kurang bisa dikuasai guru, penerapan pendekatan CTL kurang maksimal karena kurang adanya kesadaran dari diri siswa sehingga mereka sebagian besar mengabaikannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan tujuan ingin mengetahui tentang "Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji adalah proses Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013-2014. Dari fokus penelitian ini dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013-2014?

[6]Observasi di lokasi penelitian, pada tanggal 12 Desember 2013

2. Bagaimana pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013-2014?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013-2014?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskipsikan perencanaan pendidikan karakter melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013-2014.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013-2014.
3. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013-2014.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberi sumbangan yang berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan strategi pembelajaran pendidikan karakter untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran dan hasil belajar di kelas.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam penerapan strategi pembelajaran di kelas agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.
3. Bagi siswa, meningkatkan hasil belajar dan solidaritas siswa untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah serta berperilaku terpuji melalui pembelajaran.
4. Bagi guru atau calon guru, sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penerapan strategi pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan efisien
5. Bagi peneliti, sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah strategi pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami pengertian istilah judul dan agar tidak terjadi kesimpangsiuran, maka penulis perlu menegaskan istilah-istilah dalam judul di atas, yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Pendekatan

Titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.[7]

b. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.[8]

c. Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[9]

---

[7]Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 132

[8]*Ibid*, hlm. 187

[9]Muchlas Samani. Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 45

2. Secara Operasional

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang strategi guru dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap siswa di MTs. As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran melalui serangkaian proses pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penelitian ini mudah dipahami, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari:

Bagian awal, terdiri dari: (a) halaman sampul depan, (b) halaman judul, (c) halaman persetujuan, (d) halaman pengesahan, (e) motto, (f) persembahan, (g) kata pengantar, (h) daftar isi, (i) daftar Tabel, gambar, lampiran, (j) transliterasi dan abstrak.

Bagian utama (Inti), terdiri dari: BAB I pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah (f) sistematika penulisan skripsi.

BAB II kajian pustaka, terdiri dari: (a) kajian fokus pertama (b) kajian fokus kedua dst. (c) hasil penelitian terdahulu (d) kerangka berfikir (paradigma).

BAB III metode penelitian, terdiri dari: (a) pola / jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) tekhnik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV paparan hasil penelitian, terdiri dari (a) paparan data (b) temuan penelitian (c) pembahasan

BAB V penutup terdiri dari: (a) kesimpulan (b) saran

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup